

KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK PAPAN PENANDA TEBET ECOPARK

Edy Nugraha¹, Wini Tarmini²

^{1,2}Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta
tugas.edynugraha@gmail.com

ABSTRAK

Tebet Ecopark adalah taman yang diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2022 dan dikelola oleh Suku Dinas Lingkungan Hidup Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Dari kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pembangunan nasional dan pendidikan, sudah sepatutnya dalam pembangunan taman menggunakan bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan membahas bagaimana penggunaan bahasa untuk papan penanda yang ada di Tebet Ecopark dilihat dari sudut pandang informasi yang tersaji dan makna simbolik di dalamnya. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lanskap linguistik menggunakan teori Spolsky dan Coper (1997) dan Landry dan Bourhis (1991). Hasil penelitiannya adalah dilihat dari jumlah bahasa yang digunakan, papan peresmian adalah satu-satunya papan penanda yang menggunakan bahasa Indonesia. Untuk papan penanda jalan dan wahana, digunakan pula dua bahasa model komplementasi, yaitu dua jenis kalimat berbeda dan saling melengkapi. Penamaan area taman menggunakan bahasa Inggris sementara papan aturan di area menggunakan berbahasa Indonesia dengan munculnya beberapa kata bahasa Inggris. Akan tetapi, untuk papan tanda kewaspadaan, pembuat papan tanda menggunakan bahasa Indonesia secara dominan dan hanya ada satu kata berbahasa Inggris yaitu orange. Dari aspek jumlah bahasa dan bilingualitas yang muncul di setiap papan penanda, dapat dilihat makna simbolik. Peminggiran bahasa terjadi di dalam papan penanda peraturan dan petunjuk jalan. Penggunaan istilah bahasa Inggris pada nama jalan juga termasuk peminggiran bahasa Indonesia. Makna simbolik dari papan peresmian dan papan penanda kewaspadaan lebih menekankan pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Seharusnya, pembuat bahasa papan penanda ini menyadari bahwa bahasa Indonesia sangat penting seperti dalam keadaan darurat dan papan peresmian agar para pengunjung paham apa yang harus dilakukan dalam kondisi darurat. Papan penanda lainnya pun harus berfokus kepada penggunaan bahasa Indonesia. Barulah ketika Bahasa Indonesia sudah dominan di setiap papan penanda, bahasa lain diperbolehkan sebagai bahasa kedua dengan ukuran yang lebih kecil tetapi dengan model duplikasi, mengulang maksud yang sama agar tidak terjadi peminggiran bahasa Indonesia.

Kata kunci: *bilingualisme, lanskap linguistik, makna simbolik, penggunaan bahasa di publik*

ABSTRACT

Tebet Ecopark is a park that was inaugurated by the Governor of Jakarta in 2022 and managed by the Jakarta Provincial Government Environmental Agency. Noting the position of Bahasa Indonesia as the language for national development and education, it is fitting that the building of parks involves Bahasa Indonesia. This study aims to discuss the use of language in signboards at Tebet Ecopark from the point of view of the information presented on it and its symbolic meaning. The research methodology uses a qualitative method with a linguistic landscape approach using the theory of Spolsky and Coper (1997) and Landry and Bourhis (1991). This research shows that judging from the number of languages used, the inauguration board is the only signboard that uses Bahasa Indonesia. For the signboards for roads and park rides, two complementary languages are also used, namely two different types of sentences that complement each other. The naming of the park area uses English, whereas the signboards depicting the rules of the area use Bahasa Indonesia with the presence of several English words. However, for the warning signboards, sign makers predominantly use Bahasa Indonesia, wherein there is only one word in English, namely orange. From the standpoint of the number of languages and degree of bilinguality that appear on each signboard, we can observe the symbolic meaning. Language marginalization occurs in the rules and road sign boards. The use of English terms in street names also marginalizes Bahasa Indonesia. The symbolic meaning of the inauguration and warning sign boards emphasizes the importance of Bahasa Indonesia as the national language. Supposedly, the maker of the signboard realized that Bahasa Indonesia is very important, such as in the case of emergency and inauguration sign board, such that visitors understand what to do in an emergency. Other signs must also focus on the use of Bahasa Indonesia. Only when Indonesian was dominant on each signboard were other languages allowed as a second language with a smaller font albeit with a duplication model, to repeat the same idea such that Bahasa Indonesia is not marginalized.

Keywords: *Bilingualism, linguistic landscape, symbolic meaning, the use of language in public*

PENDAHULUAN

Taman adalah fasilitas umum tempat masyarakat berkumpul menjadi satu dan menjadi sarana rekreasi berbasis lingkungan. Ada banyak sekali taman di Jakarta dan pengadaan taman dan renovasi taman adalah salah satu jalan menuju Jakarta menjadi kota hijau. Ruang terbuka hijau masih berkutat di angka 9,8 persen dan Jakarta fokus pada peningkatan kualitas taman yang sudah ada dibandingkan menambah ruang terbuka hijau yang baru (Joga dan Indrajoga, 2018: 17).

Salah satu taman yang direnovasi menjadi lebih rapi dan teratur adalah Tebet Ecopark. Tebet Ecopark (TE) diresmikan oleh Anies Baswedan, Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2022. TE berada di daerah Jakarta Selatan, Kecamatan Tebet. Luas taman ini mencapai 7,3 hektar. Tebet Ecopark dahulu bernama Taman Honda yang dipisahkan oleh rawa kecil dan sekarang menyatu. Taman tersebut mengambil konsep keseimbangan antara fungsi ekologi, rekreasi, sosial, dan pendidikan (Tampi dan Mustika, 2022: 11).

Tebet Ecopark dikelola oleh Suku Dinas Lingkungan Hidup Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Hal itu dapat dilihat dari papan penanda taman yang terdapat keterangan tersebut. Hal itu berarti, pemerintahlah yang berkuasa atas perencanaan, mulai dari konsep, desain, aplikasi, dan penggunaan papan penanda di dalam taman. Taman sebagai ruang publik seperti tempat publik lainnya juga memiliki papan penanda yang sangat penting bagi pengunjung. Dalam menjalankan fungsi taman sebagai fungsi ekologi, rekreasi, sosial, dan pendidikan, papan penanda berfungsi memberi tahu peraturan dan informasi lainnya terhadap pengunjung-pengunjung taman.

Mengenai penggunaan bahasa di ruang publik, sudah diatur secara jelas dalam UU RI No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (Rochmiyati, 2015). Dalam undang-undang tersebut, pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman. Pengembangan, pembinaan, dan perlindungan dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

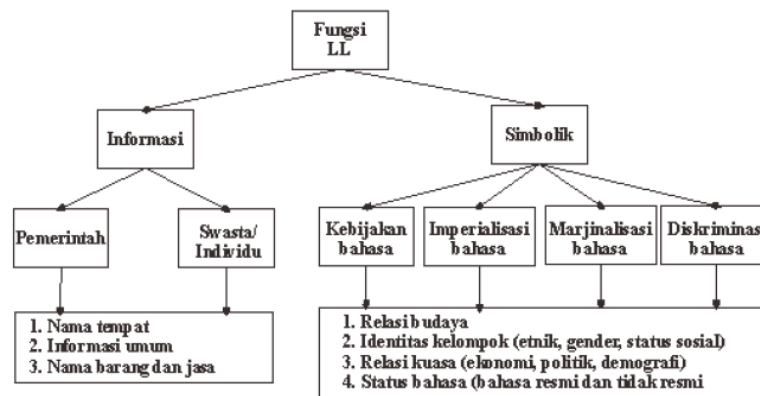
Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Dalam kedudukannya, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, bahasa resmi untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah, dan alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Dari kedudukan bahasa Indonesia tersebut, sebagai bahasa untuk pembangunan nasional dan pendidikan, sudah sepatutnya dalam pembangunan taman pun diharuskan menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi pada kenyataannya, di ruang publik, penggunaan bahasa lain selain bahasa Indonesia masih sering digunakan. Faktanya dalam praktik dan implementasi sangat berbeda (Wulansari, 2020: 421). Beberapa studi yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti membenarkan bahwa alasan ekonomi menjadi faktor utama penggunaan bahasa asing (terutama bahasa Inggris) daripada bahasa Indonesia atau bahasa daerah (Kusumaningsih, Sudiatmi, & Muryati, 2013).

Taman sebagai ruang publik pastinya memiliki banyak papan penanda dan pemberitahuan yang fungsinya memberi tahu pengunjung. Papan penanda dan aspek kebahasaan serta penggunaan warna simbol yang menjadi hal yang unik sendiri karena di dalam politik kebijakan bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia wajib digunakan di ruang terbuka. Di dalam tulisan ini ingin melihat bagaimana bahasa digunakan di dalam ruang terbuka khususnya di Tebet Ecopark. Penggunaan bahasa di ruang publik seperti Tebet Ecopark menimbulkan beberapa pertanyaan terkait dengan korelasi praktik kebijakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan bahasa untuk papan penanda yang ada di Tebet Ecopark dilihat dari sudut pandang informasi yang tersaji dan makna simbolik di dalamnya?

Lanskap linguistik sangat penting dalam meningkatkan kesadaran kebijakan bahasa dan mendorong aktivitas di antara warga. Tujuan penelitian dalam lanskap linguistik di taman Tebet Ecopark adalah melihat seberapa besar praktik dari kebijakan bahasa nasional, bagaimana bahasa digunakan oleh pemerintah, serta makna simbolik di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pemangku kebijakan dalam perumusan penggunaan bahasa di ranah publik dan dapat dijadikan referensi jika ingin melakukan perubahan dalam papan penanda di Tebet Ecopark maupun evaluasi bagi pembuatan papan penanda di ruang publik lainnya.

Lanskap Linguistik (LL) pertama terdapat pada tahun 1997 oleh Landry dan Bourhis dalam sebuah artikel. LL adalah bahasa yang ditunjukkan pada rambu-rambu jalan umum, papan iklan, nama jalan, nama tempat, tanda komersial, dan papan informasi publik baik di gedung atau suatu perkotaan tertentu. Selanjutnya pada tahun 2006, Gorter memberikan definisi pendek untuk lanskap linguistik yaitu penggunaan bahasa dalam bentuk tertulis di ruang publik (Syahril, 2019: 2). Gorter (dalam Cocq, 2020: 18) berpendapat bahwa dinamika kajian lanskap linguistik berusaha untuk memahami motif, ideologi, variasi bahasa, dan persaingan dari banyaknya bahasa yang ditampilkan di muka publik. Selanjutnya, Landry dan Bourhis membagi linguistik lanskap menjadi dua fungsi, yaitu fungsi informasi dan fungsi simbolis. Hal tersebut terdapat dalam bagan di bawah ini.



Gambar 1. Teori Lanskap Linguistik
Sumber: (Syahril, dkk. 2019)

Fungsi informasi merujuk pada informasi yang diberikan kepada pembaca atas nama tempat, informasi umum, nama barang dan jasa (Ardhian, 2018:173). Bourhis dan Landry membagi antara papan penanda pemerintah dan swasta/ individu. Papan penanda swasta termasuk ke dalam papan komersial, iklan di reklame, iklan di transportasi publik dan transportasi pribadi. Papan penanda pemerintah meliputi tanda jalan, nama tempat, nama jalan, nama badan pemerintahan, sekolah, stasisun kereta, dan taman umum.

Fungsi simbolik mengacu pada kebijakan bahasa, imperialisasi bahasa, marjinalisasi bahasa, diskriminasi bahasa, dan faktor-faktor sosial yang menyebabkannya (Ardhian 2018:173). Faktor sosial yang dimaksud adalah relasi budaya, identitas kelompok (etnik, gender, status sosial), relasi kuasa (ekonomi, politik, demografi), dan status bahasa.

Penggunaan bahasa di ruang publik tersebut merefleksikan interaksi antara berbagai faktor suku, politik, ideologis, ekonomi, dan komersialisasi. Kebijakan bahasa resmi adalah penentu siapa yang bertanggung jawab dan memegang kekuasaan tersebut. Misalnya, kebijakan bahasa monolingual dibuat untuk membentuk wilayah monolingual yang homogen dan menyatukan satu visi dalam kebudayaan, kebangsaan, dan satu bahasa. Padahal, kebijakan tersebut kontras dengan pencampuran bahasa sehari-hari dan munculnya masyarakat multibahasawan atau dampak globalisasi (1997: 16).

Informasi papan penanda di publik dapat berupa satu bahasa, dua bahasa, atau banyak bahasa tergantung kepada refleksi keberagaman dalam wilayah tersebut. Dalam beberapa situasi kebanyakan papan penanda publik ditulis dalam dominasi grup mayoritas, tetapi sedikit sekali kasus papan penanda ditulis dalam kelompok minoritas. Di kasus lain, ada kedua bahasa digunakan dengan bahasa yang didominasi dan dipakai lebih lebih dipentingkan dibandingkan bahasa lain (Bourhis dan Landry, 1997).

Selain itu, Spolsky dan Coper (1991) mengkategorikan taksonomi papan penanda melalui tiga pengelompokan yaitu material, jumlah bahasa digunakan, dan fungsi dari papan penanda itu (Diana, dkk. 2022: 75 dan Firdausiyah, 2019: 14). Berdasarkan material, bentuk fisik dari papan tanda terdiri dari besi, poster, kayu, batu, kertas. Berdasarkan jumlah bahasa, terdapat bahasa monolingual, bilingual, dan banyak bahasa. Berdasarkan fungsi, penanda dapat berupa nama jalan, iklan, papan peringatan, pelabelan benda, grafiti, papan informasi, papan peraturan, dan papan peresmian.

Dalam analisis bilingual dan multilingual, Reh (dalam Firdausiyah, 2019: 15 dan Siricharoen, 2016: 18) menjelaskan ada empat tipe informasi:

1. Komplemen: hanya bagian di informasi tertentu yang ditulis dalam satu bahasa sementara informasi lainnya ditulis di bahasa lain
2. Duplikasi: kalimat yang sama digunakan dua bahasa
3. Fragmentasi: informasi ditulis ke dalam satu bahasa tetapi ada informasi dari bahasa lainnya dalam struktur kalimat yang sama.
4. Penindihan: bagian dari informasi dari satu bahasa, diulang di bahasa lainnya.

Konsep penelitian lanskap linguistik telah dibahas di Indonesia cukup banyak. Salah satunya adalah “Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial” (Sharil, dkk 2019). Berdasarkan hasil analisis, bahasa Indonesia bukan menjadi bahasa satu-satunya di kota Medan. Bahasa Indonesia bersaing dengan bahasa Inggris akibat nilai ekonomi dan membuat posisi bahasa Indonesia terpinggirkan. Teks yang diproduksi swasta lebih beragam ketimbang negeri. Pengawasan bahasa

harusnya bergantung kepada arus bawah karena produsen dan konsumen saling mempengaruhi dalam pembuatan pemilihan papan penanda (2019: 205).

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Dwi Windah Wulansari (2019). Berdasarkan hasil analisis papan nama di Bali, penggunaan bahasa-bahasa asing Inggris dan Tionghoa mendominasi Bali. Dominasi bahasa lain itu dipengaruhi faktor ekonomi, budaya, dan sosial. Faktor ekonomi adalah faktor yang paling menguasai penggunaan bahasa Internasional di Bali. Hal ini disebabkan supaya turis lebih mudah dalam mengenali bahasa di ruang publik. Absennya bahasa-bahasa daerah harus digalakkan oleh masyarakat Bali.

METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah melihat penggunaan bahasa untuk papan penanda yang ada di Tebet Ecopark dilihat dari sudut pandang informasi yang tersaji dan makna simbolik di dalamnya. Data primer yang digunakan adalah papan penanda yang ada di seluruh ruang publik Tebet Ecopark. Papan penanda difoto langsung oleh peneliti dengan memfokuskan kepada semua aspek penanda. Penulis akan mengklasifikasikan papan penanda berdasarkan taksonomi fungsi berdasarkan Spolsky agar mempermudah analisis dan lebih tersruktur. Kemudian akan digunakan teori Landry dan Bourhis untuk melihat aspek informasi dan simbolik dari papan penanda tersebut. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Gunawan, 2013: 82) memaparkan bahwa penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dan dapat diamati pada sesuatu secara holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan lanskap linguistik menggunakan teori Spolsky dan Coper (1997) dan Landry dan Bourhis (1991).

Analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu reduksi data, pengorganisasian, dan interpretasi (Majid, 2017: 58). Reduksi data adalah pemilihan data, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar. Selanjutnya, data yang telah dipilih tersebut diatur berdasarkan pengorganisasian dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Pertama, penulis memilih data yang akan dianalisis terbatas pada papan penanda di Tebet Ecopark. Kemudian penulis menyusun data foto papan penanda berdasarkan klasifikasi taksonomi fungsi agar mempermudah analisis dan interpretasi. Selanjutnya, akan dilakukan pendeskripsikan setiap jenis papan penanda berdasarkan teori Spolsky: taksonomi material, taksonomi fungsi, dan taksonomi jumlah bahasa. Setelah mendeskripsikan papan penanda tersebut, penulis akan mencoba menganalisis informasi yang terdapat di dalamnya dan menginterpretasi makna simbolik yang ada di dalam papan penanda tersebut menggunakan teori Landry dan Bourhis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Papan Peresmian



Gambar 2. Papan Peresmian
Sumber gambar: semua foto diambil dari dokumentasi pribadi

Berdasarkan taksonomi material, papan peresmian ini berasal dari perak. Penggunaan bahasa di dalam papan penanda peresmian ini adalah monolingual, yaitu bahasa Indonesia. Fungsi di dalam papan penanda ini adalah memberikan informasi tentang harapan Gubernur DKI Jakarta akan peresmian taman tersebut, kemudian menjelaskan tanggal diresmikan, dan untuk siapa taman ini dibuat.

Secara fungsi informasi, papan peresmian ini dibuat oleh instansi pemerintah, yaitu pemerintah provinsi DKI Jakarta. Penggunaan bahasa di dalam papan peresmian ini menggunakan bahasa Indonesia

tergolong baku, tetapi ada penggunaan kata tidak formal ‘tapi’ yang membuat papan penanda ini terkesan semi formal. Dalam hal ini, Gubernur DKI Jakarta masih menjunjung penggunaan bahasa Indonesia yang resmi di dalam papan pemberitahuan ini dengan penggunaan bahasa yang monolingual.

Selanjutnya, hal yang patut dijelaskan adalah mengenai penamaan Tebet Ecopark itu sendiri. Ecopark merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti “pusat pemulihan dan pendaur ulangan material yang memproduksi energi terbarukan, makanan, dan barang-barang daur ulang. (2) fasilitas untuk turis dan masyarakat yang didesain untuk menunjukkan dan mengampanyekan gaya hidup yang fokus pada keberlanjutan lingkungan” (Castre, dkk. 2013: 121). Penamaan Tebet Ecopark menggunakan struktur frasa dan istilah bahasa Inggris. Hal ini berkaitan dengan imperialisasi bahasa Inggris yaitu kuasa bahasa Inggris atas ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Santono, 2014). Populernya bahasa Inggris di bidang pengetahuan, teknologi, ekonomi yang menjadikan dasar penamaan Tebet Ecopark menggunakan bahasa Inggris ketimbang bahasa Indonesia yang jika diartikan menjadi ‘Taman Ekologi Tebet’.

Papan Tanda Pelabelan Nama Zona Area dan Jalan

Berdasarkan informasi di dalam situs resmi Tebet Ecopark, dijelaskan bahwa taman ini memiliki 8 zona. Dari delapan zona tersebut, pengunjung dapat memasuki taman dari dua pintu masuk, yaitu utara dan selatan. Delapan area itu pun dijelaskan juga di papan nama jalan yang berada di zona utara dan selatan. Ke delapan zona tersebut dapat dilihat dalam penamaan sebagai berikut:

8 Zona Tebet Eco Park

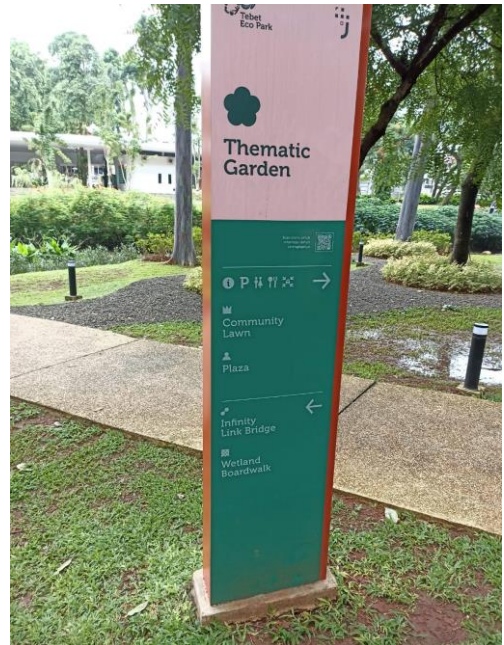


Gambar 3. delapan zona Tebet Ecopark
Sumber gambar: (<https://tebetecopark.id/tentang>)

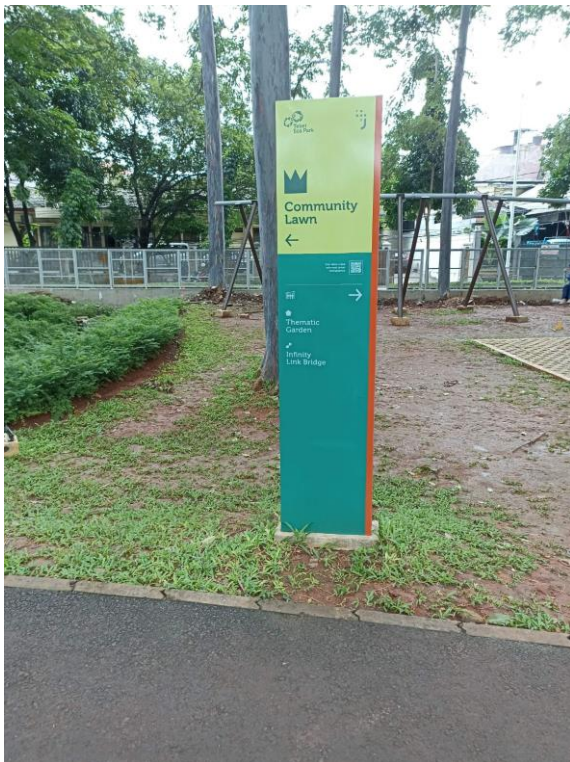
Berdasarkan taksonomi material, papan penunjuk jalan ini berasal dari seng yang berwarna hijau, oranye, dan kuning. Ukurannya memanjang ke atas dan diberikan ukuran yang besar. Sementara untuk petunjuk wahana hanya papan seng kecil berada di antara rumput-rumput dan berwarna hijau kuning. Fungsi di dalam papan penanda ini adalah memberikan informasi tentang rute jalan yang akan dilalui atau jalan menuju suatu tempat. Di dalam beberapa papan penanda jalan juga terdapat aturan area yang akan dibahas aspek informasi lebih lanjut di bagian ketiga. Jumlah bahasa yang digunakan adalah dua, bilingual. Terdapat bahasa Inggris dalam penamaan istilah area dan dalam keterangan di papan penanda jalan ada “*scan* di sini untuk informasi taman selengkapnya”. Bentuk bahasa seperti ini disebut dengan fragmentasi yang menggunakan kata berbeda asal dalam kalimat yang sama, misalnya penggunaan kata bahasa Inggris di dalam kalimat yang kecenderungan berbahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam informasi petunjuk jalan, termasuk ke dalam komplementasi. Penamaan istilah menggunakan bahasa Inggris sementara aturan di area dalam bahasa Indonesia.



Gambar 4. Papan Jalan *Infinity Link Bridge*



Gambar 5. Papan Jalan *Thematic Garden*



Gambar 6. Papan Jalan *Community Lawn*



Gambar 7. *Children Playground*

Bersamaan dengan papan penanda jalan, papan penanda wahana terdapat penggunaan istilah bahasa Inggris. Papan petunjuk jalan dan wahana ini ada keterangan dan peraturan yang diberikan dalam bahasa Indonesia. Secara ringkas, penamaan tersebut dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

Berdasarkan taksonomi material, papan peraturan ini berasal dari seng yang didominasi warna hijau dengan lis warna oranye di bagian atas. Penggunaan bahasa di dalam papan penanda peresmian ini adalah bilingual, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Fungsi di dalam papan penanda ini adalah memberikan imbauan, saran, dan larangan kepada pengunjung agar mematuhi peraturan di taman demi keamanan diri sendiri dan orang lain. Ciri khas kebahasaan yang dapat dilihat adalah:

1. Penggunaan kata ‘dilarang’ ada 18 dari 24 kalimat
2. Penggunaan kata ‘harap’ ada 2 kali.
3. Ada penggunaan kata dalam bahasa Inggris seperti ‘Skateboard, Pet Park, Plaza, Playground, Outdoor Fitness’.

Penggunaan bahasa di dalam papan peraturan ini sebenarnya sudah bagus dibuat agar pengunjung dapat memahami secara cepat peraturannya dengan struktur kalimat yang tidak terlalu panjang dan diberikan ikon-ikon penunjang. Pembuat peraturan ini tidak bisa lepas dari bahasa Inggris sehingga tercipta fragmentasi kata di dalam poin-poin peraturan. Fragmentasi kata terjadi dengan menggunakan kata dari bahasa lain dalam satu kalimat. Pemasukan kata bahasa Inggris di dalam struktur kalimat tersebut bisa jadi disebabkan keterbatasan ruang kata dalam layout desain dan ketidaktahuan pembuat peraturan akan bahasa Indonesia tersebut, sama seperti kasus penggunaan kata *scan* dibandingkan kata pindai dalam papan penanda jalan.

Keterbatasan ruang kata tersebut jika menggunakan kata bahasa Indonesia, akan memakan banyak ruang. Misalnya, *skateboard* menjadi papan seluncur, *pet park* menjadi taman hewan peliharaan, dan *playground* menjadi wahana bermain. Secara simbolik, ini adalah bentuk marjinalisasi bahasa yang menjauhkan istilah-istilah bahasa Indonesia yang kalah populer penggunaannya dibandingkan kata berbahasa Inggris.

Papan penunjuk peraturan area juga dijelaskan di balik papan penunjuk jalan. Di dalam papan penunjuk larangan *Infinity Link Bridge* dan *Children Playground*, terdapat simbol-simbol dan peraturan yang harus dipatuhi oleh pengunjung dalam menggunakan wahana tersebut. Berdasarkan taksonomi material, papan peraturan di suatu area Tebet Ecopark ini berasal dari seng yang didominasi warna hijau dan oranye. Penggunaan bahasa di dalam papan penanda peresmian ini adalah bahasa Indonesia dan sedikit sekali bahasa Inggris. Fungsi di dalam papan penanda peraturan di area ini adalah memberikan imbauan, saran, dan larangan kepada pengunjung agar mematuhi peraturan lebih spesifik di suatu area taman, yang lebih khususnya di jembatan dan area bermain anak. Ciri khas kebahasaan serupa dengan penggunaan bahasa pada peraturan taman secara umum, adalah:

- (1) Pada peraturan *Infinity Link Bridge* terdapat kata ‘jangan’ sebanyak 5 kali dari 8 kalimat.
- (2) Pola kalimat lain di peraturan *Infinity Link Bridge* berupa kalimat informatif dan kalimat larangan.
- (3) Pada peraturan di *Children Playground*, terdapat penggunaan kata ‘jangan’ sebanyak 7 dari 12 kalimat.
- (4) Pola kalimat lain di peraturan *Children Playground* adalah kalimat imbauan dengan beberapa kata kerja instruksional seperti ‘buang sampah pada tempatnya’ dan ‘berlindung di bawah hujan’.
- (5) Terdapat penggunaan kata bahasa Inggris ‘shelter’ dan ‘skateboard’.



Gambar 9. Peraturan *Infinity Link bridge*



Gambar 10. Peraturan di *Children Playground*

Dari segi informasi, pola kalimat di papan gambar 10 lebih konsisten dan tepat guna dibandingkan pola kalimat di papan peraturan gambar 9. Kekonsistensian pola kalimat dalam papan peraturan seharusnya membuat pembaca lebih mudah menangkap pesan secara cepat. Kemudian, penggunaan kata bahasa Inggris juga lebih kepada aspek ekonomis bahasa karena lebih ringkas dan padat jika ditulis dalam papan peraturan. Hal ini berkaitan dengan marjinalisasi bahasa yang menghindarkan kata-kata bahasa Indonesia yang panjang demi kehematan ruang penulisan.

Selain papan peraturan umum yang sifatnya lebih general, Tebet Ecopark memasang juga informasi peraturan dan larangan pada papan penunjuk jalan. Selain papan penunjuk jalan, larangan dan peraturan yang tidak kalah penting dan krusial tercantum pula di papan peringatan. Penggunaan bahasa pada papan penanda ini dapat dilihat pada kedua gambar berikut ini.



Gambar 11. Peringatan Jembatan



Gambar 12. Peringatan Banjir

Berdasarkan taksonomi material, papan peringatan di suatu area Tebet Ecopark ini berasal dari seng yang didominasi warna hijau dan oranye. Penggunaan bahasa di dalam papan penanda peresmian ini adalah bahasa Indonesia dan sedikit kekeliruan dalam penggunaan kata bahasa Inggris. Fungsi di dalam papan penanda peraturan di area ini adalah memberi tahu pengunjung akan kewaspadaan jika terjadi hal-hal bencana. Penggunaan huruf kapital pada kedua gambar menyiratkan bahwa peringatan tersebut sangat serius untuk diperhatikan.

Ciri khas kebahasaan serupa dengan penggunaan bahasa pada papan penanda kewaspadaan adalah:

1. Penggunaan kata kerja instruksional seperti 'hanya boleh dilintasi' dan 'hati-hati' pada gambar 10.
2. Penggunaan kata kerja instruksional seperti 'perhatikan' dan 'segera' pada gambar 9.
3. Kesalahan penggunaan kata 'orange' disebabkan pembuat papan penanda belum menyadari bahwa ada padanan kata warna lain seperti 'jingga dan oranye'. Hal itu dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 13. Kesalahan Penggunaan Kata *Orange*

Dari papan penanda kewaspadaan, dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa Indonesia sangat dipentingkan di sini dan digunakan agar dalam kondisi darurat, pengunjung bisa memahami dengan cepat apa yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan kebijakan bahasa yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama orang Indonesia. Pada papan yang berfungsi sebagai penanda kewaspadaan, tidak adanya marjinalisasi dan diskriminasi bahasa Indonesia di bagian ini sangat terkait dengan kesadaran pembuat papan penanda bahwa dalam situasi darurat, masyarakat membutuhkan informasi secepat mungkin dan informasi itu adalah bahasa nasional Indonesia.

Makna simbolik di sini sebenarnya lebih kepada pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dituntut untuk memberikan informasi jika terjadi hal darurat. Seharusnya, jika pembuat bahasa papan penanda ini menyadari bahwa bahasa Indonesia sangat penting dalam keadaan darurat, papan penanda lainnya pun harus berfokus kepada penggunaan bahasa Indonesia sebagai fokus utama dari setiap penanda dan barulah diperbolehkan menggunakan bahasa lain seperti bahasa Inggris dengan model yang tidak tumpang tindih. Model duplikasi adalah model yang ideal karena tidak ada pencampuran di dalam satu kalimat yang dapat menyebabkan kebingungan bagi masyarakat, Model duplikasi juga dapat mengulang kalimat yang sama dengan maksud jika pengunjung dari negara lain dapat pula memahami maksud dari setiap papan penanda tersebut. Pastinya, ukuran huruf bahasa lain harus lebih kecil daripada bahasa Indonesia dan Indonesia tetap teguh dalam mempertahankan kebijakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa di ruang publik yang diatur oleh instansi pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan papan penanda jalan baik dari papan peresmian, penanda nama area dan wahana, papan peraturan dan kewaspadaan, semuanya menggunakan senyawa dengan kombinasi warna hijau, oranye, dan kuning. Setelah itu, jumlah bahasa yang digunakan berbeda-beda. Untuk papan nama jalan atau area, digunakan dua bahasa tetapi semua istilah area dan wahana menggunakan bahasa Inggris. Untuk penjelasan papan penanda peraturan, digunakan kebanyakan bahasa Indonesia dengan sedikit penggunaan bahasa Inggris. Untuk penjelasan papan kewaspadaan, digunakan bahasa Indonesia dengan satu kata berbahasa Inggris yang menurut penulis kekeliruan pembuat papan yang menyangka bahwa kata 'orange' adalah kata berbahasa Indonesia.

Dari segi fungsi, semua papan penanda mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Papan penanda peresmian berfungsi menjelaskan tanggal peresmian, siapa yang meresmikan, dan harapan dan sasaran pengunjung taman. Papan penanda jalan dan wahana berfungsi memberi tahu tentang rute jalan dan wahana apa yang terdapat di sana dari istilah namanya. Papan penanda peraturan dan peringatan kewaspadaan digunakan agar memberi tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta memberikan kewaspadaan untuk pengunjung jika terjadi bencana.

Dilihat dari jumlah bahasa yang digunakan, papan peresmian adalah satu-satunya papan penanda yang menggunakan satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Untuk papan penanda jalan dan wahana, digunakan pula dua bahasa yang secara multilingual terjadi komplementasi yaitu dua jenis kalimat berbeda dan saling melengkapi. Penamaan jalan bahasa Inggris sementara aturan di area berbahasa Indonesia. Hal itu terjadi juga di dalam papan penanda aturan umum taman dan aturan area. Terdapat dua bahasa di dalam keterangan tersebut yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan kata berbahasa Inggris ada di dalam penggunaan kalimat berbahasa Indonesia sehingga terjadi fragmentasi bahasa. Akan tetapi, untuk papan tanda kewaspadaan, pembuat papan tanda tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang terdapat hanya satu kata berbahasa Inggris yaitu orange. Penggunaan tersebut dapat dipastikan ketidaktahuan akan bahasa Indonesia dari kata tersebut yaitu oranye.

Dari aspek jumlah bahasa dan bilingualitas tersebut, dapat dilihat makna simbolik. Peminggiran bahasa terjadi di dalam papan penanda kategori ini. Peminggiran bahasa Indonesia untuk pembuatan nama toko, istilah, wahana berkaitan erat dengan popularisme bahasa Inggris. Mensel dkk. mengungkapkan (2016: 438) salah satu penanda yang paling simbolis dari globalisasi yang hidup adalah kehadiran bahasa Inggris di lanskap linguistik di seluruh dunia, terlepas dari apakah penduduk setempat mahir atau tidak bahasa Inggris atau apakah bahasa Inggris menikmati segala bentuk status (semi-)resmi secara lokal. Widyawanto mengemukakan bahwa pengutamaan bahasa Inggris dapat ditafsirkan sebagai upaya memfasilitasi keperluan dan preferensi bahasa wisatawan asing (Widiyanto, 2019: 260).

Fragmentasi kata terjadi di papan peraturan dengan memasukan kata bahasa Inggris di dalam struktur kalimat tersebut bisa jadi disebabkan keterbatasan ruang kata dalam layout desain dan ketidaktahuan pembuat peraturan akan bahasa Indonesia tersebut. Keterbatasan ruang kata tersebut jika menggunakan kata bahasa Indonesia, akan memakan banyak ruang. Hal itu berarti juga peminggiran

bahasa Indonesia. Makna simbolik dari papan penanda kewaspadaan lebih kepada pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dituntut untuk memberikan informasi jika terjadi hal darurat.

Dalam keadaan sadar, pembuat bahasa di papan penanda ini meyakini penggunaan bahasa Indonesia sangat penting dalam papan informasi dengan tingkat kewaspadaan tinggi. Seharusnya, pembuat bahasa papan penanda ini semakin menyadari bahwa bahasa Indonesia sangat penting dalam keadaan darurat, papan penanda lainnya pun harus berfokus kepada penggunaan bahasa Indonesia sebagai fokus utama dari setiap penanda. Barulah penggunaan bahasa lain diperbolehkan akan tetapi dalam model duplikasi, mengulang kalimat yang sama dengan tidak mengambil fokus papan penanda yang berbahasa Indonesia atau dengan menggunakan ukuran yang lebih kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhian, Dany dan Soemarlum. 2018. "Mengenal Kajian Lanskap Linguistik dan Upaya Penataannya Dalam Ruang-Ruang Publik di Indonesia" dalam *Jurnal Akrab Juara*. 3(3), 170-181.
- Castre, dkk. 2013. *A Dictionary of Human Geography*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Cocq, Coppelie, dkk. 2020. "Developing Methods for The Study of Linguistic Landscapes in Sparsely Populated Areas" dalam *Gerum Geografisik Arbetsrapport*. Umea Universitet.
- Firdausiyah, Hurrotul. 2019. *A Linguistic Landscape Study in Pondok Pesantren Putri Mambaus Sholihin Gresik*. Tesis UIN: Tidak diterbitkan.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joga, Nirwono dan Indrajoga. 2018. *Membangun Peradaban Kota*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumaningsih, D., Sudiatmi, T., & Muryati, S. 2013. "Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing pada Nama Badan Usaha, Kawasan, dan Gedung" dalam *Jurnal Pendidikan*, 22(3), 267-286.
- Landry, Rodrigue dan Richard Y. Bourhis. 1992. "Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study" dalam *Journal of Language and Social Psychology*. 16 (1). Maret 1997 hlm. 23-49.
- Majid, Abdul. 2017. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makasar: Aksara Timur.
- Mensel, Van Luk, dkk. 2016. "Linguistics Landscape" dalam *The Oxford Handbook of Language and Society* (pp.423-449): Oxford: Publisher: Oxford University Publisher.
- P. Rochmiyati. 2015. "Kebijakan Pendidikan Bahasa Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Nasional" dalam *Jurnal Caraka*. 1 (2), Juni 2015 hlm.4-13.
- Sahril, dkk. 2019. "Langkap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial dalam jurnal *Medan Makna*. XVII (2). Desember 2019 hlm. 195-208.
- Santono, Iman. 2014. Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia: Antara Globalisasi dan Hegemoni dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 14 (1), 1 April 2014.
- Siricharoen, Aroonrung. 2016. "Multilingualism in Linguistic Landscape of The Faculty Arts, Chulalongkorn University, Thailand" dalam *Jurnal Manusya: Journal of Humanities*, (22).
- Tampi, Daniel Mambo dan Lely Mustika. 2022. "Analisis Kontribusi Ruang Terbuka Publik bagi Pembangunan Kota Sehat: Studi Kasus Taman Tebet Ecopark" dalam jurnal *Trave*. XXVI (2). Halaman 10-16.
- Widyanto, Gunawan. 2019. "Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta" dalam *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2019*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>.
- Wulansari, Dwi Windah. 2020. Linguistik Lanskap di Bali: Tanda Multilingual dalam Papan Nama Ruang Publik dalam *Kredo*. 3 (2), 2 April 2020 hlm. 420-429.
- Yendra dan Ketut Arwata. 2012. *Langkap Linguistik Pengenalan, Pemaparan, dan Aplikasi*. Sleman: CV Deepublish.

RIWAYAT HIDUP

- Nama Lengkap : Edy Nugraha
- Institusi : - Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana, Univ. Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka) Jakarta.
- Pengajar Bahasa Indonesia di Sekolah Sampoerna Academy Jakarta.
- Pendidikan : S1 Sastra Indonesia, Universitas Indonesia
- Minat Penelitian : Sosiologi Sastra, Sociolinguistik, dan Pengajaran Bahasa.